

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Pasifik yang mengakibatkan tingginya aktivitas alam seperti pergeseran lempeng tektonik dan pembentukan jajaran gunung vulkanik yang disebut dengan *Ring of Fire*. Karena keadaan inilah, maka Indonesia sering mengalami peristiwa alam mulai dari gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan sebagainya (BNPB, 2016). Berbagai bencana yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah bencana geologi (gempa bumi, aktivitas vulkanik) dan bencana hidrologi (banjir, tanah longsor, tsunami) (Oktari, 2019). Pengamatan yang dilakukan melalui stasiun pengamatan hujan menunjukkan hasil monitoring perkembangan musim hujan tahun 2021/2022 bahwa 19.3% wilayah zona musim di Indonesia telah memasuki musim hujan (BNPB, 2021b). Keadaan diperburuk dengan pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak bulan Desember 2019 lalu. Virus ini bermula dari Kota Wuhan, dan menyebar dengan cepat hingga seluruh dunia. Pada 30 Januari 2020, WHO mulai menyatakan bahwa COVID-19 merupakan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Putri, 2020).

Bencana berdampak tidak hanya pada bidang ekonomi, namun juga sosial-budaya, politik, dan yang paling utama dirasakan adalah kesehatan. Hal ini juga dapat diakibatkan karena kondisi lingkungan yang rusak, sanitasi yang buruk, daya tahan tubuh yang menurun, dan kurangnya sarana prasarana kesehatan seperti obat-obatan dan peralatan medis. Kegiatan yang dilakukan pada saat terjadi bencana

berupa kegiatan tanggap darurat, sedangkan kegiatan setelah terjadi bencana berupa pemulihan/rehabilitasi dan rekonstruksi (Hardy, Pulungan and Permatasari, 2020).

Bencana selalu terikat dengan ketangguhan. Pemerintah dan masyarakat hanya berfokus pada proses evakuasi, *recovery*, dan rehabilitasi, sedangkan masih kekurangan dalam meningkatkan daya tahan diri, sehingga ketika bencana terulang kembali, jumlah korban bencana cenderung meningkat (Ghafur, Noorkamilah and Gazali, 2012). Eksistensi perempuan dalam menanggapi bencana sudah terlihat di titik-titik pengungsian, di mana energi dari sifat keperempuanan yang terbentuk dari konstruksi sosial, keluarga, dan masyarakat, menjadikan gambaran perempuan lebih melekat dengan karakternya yang merawat, melindungi, tekun, rajin, dan membantu membawa dirinya sendiri maupun keluarga untuk melewati masa krisis akibat bencana (Salami, Azizah and Hermawan, 2017).

Family appraisal dan faktor keluarga yang termasuk dalam salah satu faktor pendukung tingkat ketangguhan, merupakan hal yang penting dalam meningkatkan ketangguhan seseorang. Hal ini dikarenakan faktor keluarga dan *family appraisal* merupakan salah satu contoh dari dukungan sosial dalam membangun ketangguhan individu (Cooper, Taylor and Pearn, 2013). *Family appraisal* ini dapat ditingkatkan dengan adanya pemberdayaan keluarga (Ardian, 2014). Meningkatnya *family appraisal* ini diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan ibu dalam menghadapi dampak bencana banjir terutama di masa pandemi COVID-19. Seseorang yang mendapatkan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan ketangguhan yang dimilikinya. Dengan adanya *family appraisal* yang baik dan dukungan yang positif dari keluarga, ketangguhan seseorang dalam menghadapi masalah dapat meningkat dengan drastis. Diharapkan individu dapat menghadapi masalahnya secara baik,

memandang masalahnya dengan positif, dan dapat menahan dampak bencana banjir terutama di era pandemi COVID-19 (Tandisau, 2017).

Secara global, per 25 Februari 2022 telah terdapat kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 430 juta di seluruh dunia, termasuk 5.9 juta meninggal (WHO, 2022). Indonesia melaporkan 4.257.685 kasus konfirmasi dengan 196 kasus baru dari 510 kabupaten/kota di 34 provinsi (WHO, 2022). Di samping bencana pandemi ini, dunia termasuk Indonesia juga mengalami bencana lain seperti bencana alam (banjir, gempa, dst). Menurut laporan dari IFRC dan Red Cross Red Crescent Climate Centre, terjadi banjir, kekeringan, dan badai di tengah-tengah wabah pandemi, menyebabkan mereka yang terkonfirmasi COVID-19 semakin dalam bahaya. Berdasarkan laporan dari *database*, ketiga bencana ini telah melanda 51.6 juta orang di dunia dengan total kematian berjumlah 3.400 orang. Terdapat 65 kali bencana banjir yang menyebabkan kematian sebanyak 3.134 orang dan melanda total 30.095.959 orang di seluruh dunia (Walton and Van Aalst, 2020). Di Indonesia saja sudah terjadi banjir hingga 1.794 kali dalam setahun (periode 1 Januari-31 Desember 2021), yang mana terdapat total bencana 5.402 pada periode tersebut (BNPB, 2021a). Berdasarkan data BNPB mulai 1 Januari - 31 Desember 2021 sudah terjadi total 366 bencana di area Jawa Timur (BNPB, 2021a).

Bencana banjir yang terjadi di Lamongan ini terjadi karena meluapnya Sungai Bengawan Solo. Bencana ini tidak hanya menyerang Kecamatan Karangbinangun, namun juga 6 kecamatan lainnya dengan total adalah 38 desa. Total 3.842 rumah yang dihuni 17.674 warga Lamongan tergenang banjir. Banjir juga merendam jalan desa, 6 ribu hektar lahan pertanian berupa tambak dan 65 hektar tanaman padi. Perkiraan kerugian mencapai Rp 26 Miliar. Luas tambak yang paling banyak

terdampak oleh banjir adalah 2.706 hektar yang berada di Kecamatan Karangbinangun, dan hingga kini, terdapat 1307 rumah di Kecamatan Karangbinangun yang masih terendam banjir (Kompas, 2021). Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara dengan Camat Karangbinangun serta kepala Desa Sukorejo didapatkan data bahwa pada musim penghujan desa tersebut selalu mengalami banjir dan peran ibu dalam mengelola dampak bencana terutama bidang kesehatan masih belum optimal terutama di masa pandemi COVID-19.

Konsep ketangguhan adalah fenomena yang mana terjadi pada beberapa individu yang biasanya menghasilkan sesuatu yang baik meskipun harus mengalami pengalaman buruk yang mana seharusnya menimbulkan masalah serius. Membangun ketangguhan diartikan sebagai sebuah kemampuan dari individu untuk beradaptasi dari stress akut, trauma, dan juga menjaga fungsi psikis yang sehat dan homeostasis psikologis. Salah satu poin dalam menumbuhkan ketangguhan individu adalah dengan adanya *social support* atau dukungan sosial, selain itu juga adanya tujuan yang jelas, tingkat adaptasi dari individu, dan tingkat kepercayaan diri (Cooper, Taylor and Pearn, 2013). Faktor keluarga dan *family appraisal* yang mana dapat dikategorikan sebagai dukungan sosial (Salami, Azizah and Hermawan, 2017). Individu tidak hanya mengandalkan dukungan dari internal atau diri sendiri dalam meningkatkan ketangguhannya, namun juga dukungan dari lingkungan. Adanya dukungan dari teman, keluarga, dan orang sekitarnya terbukti dapat meningkatkan level ketangguhan di dalam diri individu (Khikmawati, 2016). Meningkatnya *family appraisal* dan adanya dukungan dari keluarga diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan dari individu. Tingkat ketangguhan seseorang atau komunitas menentukan cara melakukan *recovery*. Tingkat ketangguhan juga

dipengaruhi oleh jenis kelamin. Walaupun perempuan dikenal lebih rentan dan lebih sering diabaikan dalam penanganan bencana, tetapi perempuan memiliki daya tahan yang luar biasa dalam masa sulit seperti banjir. Daya tahan perempuan ini didorong oleh usaha perempuan dalam menyembuhkan dirinya dan sekaligus menolong sesamanya dalam masa kritis. Cara terbaik untuk meningkatkan ketangguhan korban bencana adalah dengan meningkatkan ketangguhan kelompok rentan seperti perempuan (Abdul Ghafur, Noorkamilah and Gazali, 2012).

Selama ini, pemerintah bergantung pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai poin utama penanggulangan bencana. BNPB telah menyampaikan arahan mengenai kesiapsiagaan terhadap dampak bencana banjir kepada pemerintah setempat. Hal ini bertujuan untuk mencegah maupun menghindari dampak buruk bahaya hidrometeorologi basah, seperti banjir bandang, tanah longsor, dan angin kencang. Kesiapsiagaan ini diawali dengan penetapan status siaga darurat sehingga akan mempermudah pengerahan sumber daya selama masa tanggap darurat apabila diperlukan seketika. BNPB juga meminta BPBD untuk meningkatkan koordinasi dengan BMKG untuk melakukan pemantauan informasi cuaca dan iklim secara berkala (BNPB, 2021b). Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti ingin menekankan pada hubungan antara faktor keluarga dan *family appraisal* pada ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada masa pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tipe keluarga dan *family appraisal* dengan ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara tipe keluarga dan *family appraisal* pada ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tipe keluarga dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada Pandemi COVID-19
2. Mengidentifikasi *family appraisal* dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada Pandemi COVID-19
3. Mengidentifikasi ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada Pandemi COVID-19
4. Menganalisis hubungan tipe keluarga dengan ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada Pandemi COVID-19
5. Menganalisis hubungan *family appraisal* dengan ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan di Lamongan pada Pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mendukung ilmu Keperawatan khususnya bidang Keperawatan Bencana terkait hubungan tipe keluarga dan *family appraisal* terhadap ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ketangguhan ibu dalam menangani dampak banjir tahunan terutama di daerah Lamongan

2. Bagi Perawat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pelaksanaan program inovatif untuk menguatkan ketangguhan ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat regulasi terkait penguatan ketangguhan keluarga terutama yang berpusat pada ibu di daerah Lamongan